

## **STRATEGI *STORYTELLING* SEBAGAI SARANA PENANAMAN AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI DI MADRASAH DINIAH NURUSSA'ADAH**

Siti Syafatul Rahmah  
Fakultas Agama Islam, UIKA Bogor  
[syafatulrahmah18@gmail.com](mailto:syafatulrahmah18@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Dalam proses Penanaman akhlak mulia kepada anak usia dini tentu bukanlah perkarayang mudah, sebagai orangtua tentu harus menentukan cara atau metode yang tepat sesuai denganlevel perkembangan usia anak. Pada dasarnya anak usia dini belum mampu memahami konsep yang abstrak, level kognitif pada anak usia dini memikirkan segala sesuatunya secara konkrit. Di Madrasah Diniyah Nurussa'adah, kondisi dan keadaan siswa relatif memprihatinkan dimana etika adab sopan santun sudah menurun drastis, perangai watak cenderung kepada tabiat yang kasar, serta tak nampaknya tabiat jiwa sosial atau jiwa kesetiakawanan yang relatif masih rendah. Hal ini memerlukan perhatian spesifik untuk memberi arahan serta bimbingan kepada peserta didik dan dibutuhkan kiat-kiat dalam menangani persoalan tersebut. Metode Storytelling akan menjadi sarana efektif untuk sarana penanaman akhlak mulia, melalui metode ini bisa mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi strategi Storytelling sebagai sarana untuk penanaman akhlak mulia pada anak usia dini. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penerapan Strateagi Storytelling sangat membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami ajaran agama Islam, sehingga kondisi peserta didik yang mulanya belum maksimal dalam menerapkan moral keagamaan dapat terbina dengan baik, terbukti setelah Strateagi Storytelling diterapkan dalam pembelajaran diperoleh hasil adanya perubahan-perubahan yang signifikan dan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci: Strategi *Storytelling*, Akhlak Mulia, Usia Dini**

### **PENDAHULUAN**

Anak membutuhkan dorongan dan perhatian yang serius dalam pertumbuhan dan perkembangan akhlak mulia sejak dini (Supriyanto, 2022). Minat dan aspirasi anak perlu dibina ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Metode pemberian pendidikan atau pengajaran agama harus sesuai dengan perkembangan psikologis siswa (Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022). Oleh karena itu, diperlukan tenaga pendidik yang berjiwa pendidik dan berkeyakinan agama, agar segala tindakannya menjadi panutan dan cermin bagi peserta didik. Seluruh aspek perkembangan anak meliputi

aspek kognitif, emosional, sosial, seni, bahasa, keyakinan dan akhlak mulia, serta aspek psikomotorik. karakter anak islami (Amrin dan Juryatina, 2021). Menjadikan anak di masa yang akan datang seimbang secara utuh jasmani dan rohani, sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa, serta akhlak yang baik, tidak hanya dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, bahasa, seni dan psikomotorik. (Zakiah Daradjat, 2005 : 127).

Pendidikan di anak usia dini pada dasarnya mencakup seluruh upaya serta tindakan yg dilakukan sang pendidik serta orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak menggunakan membangun aura dan lingkungan di mana anak bisa mengeksplorasi pengalaman yg menyampaikan kesempatan padanya buat mengetahui dan tahu pengalaman belajar yang diperolehnya asal lingkungan, melalui cara mengamati, meniru atau bereksperimen yg berlangsung secara berulang-ulang yg melibatkan semua potensi serta kecerdasan anak Orang tua juga pendidik diperlukan mampu menyampaikan stimulasi yang sempurna sebagai akibatnya potensi ataupun kecerdasan anak mampu berkembang optimal. (Mansur .2009.)

Pengulangan-pengulangan dalam pendidikan pada anak dilakukan karena anak belum mampu memahami apa yang dikatakan ataupun dilakukannya, anak belum memahami baik dan buruk, dan anak usia dini belum kuat ingatannya, dan perhatiannya mudah beralih kepada hal-hal baru yang disukainya, sehingga pengulangan itu diharapkan bisa menjadi pembiasaan yang baik dalam diri anak, baik dalam berkata maupun bertingkah laku (Supriyanto, Amrin, 2022). Usia dini merupakan periode yang sangat penting dan rentan. Karena pada masa ini merupakan periode anak menjadi peniru ulang (Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020). Anak belajar dari orang tua, guru maupun lingkungan di sekitarnya dan menerima nilai-nilai yang diterima tanpa menyaring atau menentangnya. Maka dari itu dalam diri anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam, agar kita mampu menumbuhkan nilai- nilai tersebut dimulai dari cara melihat secara langsung keteladan kita, dengan nasihat, dengan tanya jawab, maupun dengan bercerita. (Abdul Aziz., Abdul Majid. 2008)

Penanaman akhlak mulia pada anak diperlukan suatu metode yang menarik yang mampu menarik minat anak untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu Penanaman nilai-nilai dalam diri anak (Supriyanto, Amrin, 2022). Di dalam proses pendidikan anak usia dini diperlukan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Asiah et al., 2022). Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang dapat membermaksakan materi pelajaran

sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak dan dapat diaplikasikan dalam tingkah lakunya. Jika metode yang digunakan pada proses pembelajaran itu tidak sesuai, maka tujuan tidak akan berhasil. Metode pembelajaran ditetapkan disesuaikan dengan topik pembahasan materi serta tujuan pembelajaran. Salah satu metode penanaman nilai agama dan Akhlak Mulia pada anak yaitu melalui kegiatan *Storytelling* atau bercerita.

Metode *Storytelling* adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Abuddin Nata,2001) Cerita digunakan untuk Penanaman akhlak mulia karena saat anak mendengarkan cerita, secara langsung anak mengaitkan kehidupan cerita dengan dirinya. Cerita melatih anak menjadi peka dan daya ingat anak juga makin terasah, oleh karena itu guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, bernilai positif, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai agama dan Akhlak Mulia yang disampaikan melalui bercerita jauh lebih efektif dan bermakna bagi anak dibandingkan dengan nasehat atau ceramah. Selain metode kreatifitas guru dalam menerapkan metode juga sangat mempengaruhi proses maupun keberhasilan kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam menggunakan Metode *Storytelling* , seorang guru harus variatif dalam penyampaian tema, maupun medianya, agar tidak monoton sehingga anak akan tetap tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Nurussa'adah, penulis temukan fenomena-fenomena yang cukup memprihatinkan mulai dari bahasa dan ungkap istilah yang kurang berkenan di hati sanubari, kemudian tatakrama pada pergaulan sehari-hari telah cenderung pada luar batas kesopanan, baik terhadap orang tua, guru, ataupun kepada sahabat sebayanya. Di Madrasah Diniyah Nurussa'adah, kondisi dan keadaan siswa relatif memprihatinkan dimana etika adab sopan santun sudah menurun drastis, perangai watak cenderung kepada tabiat yang kasar, serta tak nampaknya tabiat jiwa sosial atau jiwa kesetiakawanan yang relatif masih rendah. Hal ini memerlukan perhatian spesifik untuk memberi arahan serta bimbingan kepada peserta didik dan dibutuhkan kiat-kiat dalam menangani persoalan tersebut.

Untuk mengantisipasi fenomena-fenomena tersebut diharapkan suatu pendekatan atau suatu metode. asal beberapa pendekatan yg ada dapat dikembangkan berbagai metode pendekatan, tetapi yang perlu disadari sang pengajar sebelum memilih pilihan ihwal pendekatan dan,metode yang digunakan haruslah mampu tahu tahapan perkembangan minat

serta kepedulian siswa. Bagi siswa di Madrasah Diniyah Nurussa'adah sangat memerlukan prototype menjadi model pembiasaan berdasar daya kemampuan peserta didik. Untuk itu Metode *Storytelling* sangat penting ditonjolkan para pendidik kepada siswa di Madrasah Diniyah Nurussa'adah menjadi lingkungan formal pertama yang dialaminya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Strategi *Storytelling* sebagai sarana penanaman akhlak mulia pada anak usia dini di Madrasah Diniyah Nurussa'adah ”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Nurussa'adah? (2) Bagaimana penerapan metode *Storytelling* peserta didik di Madrasah Diniyah Nurussa'adah? (3) Bagaimana hasil penerapan metode *Storytelling* dalam Penanaman akhlak mulia bagi peserta didik di madrasah Diniyah Nurussa'adah?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Nurussa'adah (2) Untuk mengetahui penerapan metode *Storytelling* dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di Madrasah Diniyah Nurussa'adah (3) Untuk mengetahui hasil penerapan metode *Storytelling* dalam Penanaman akhlak mulia bagi peserta didik di Madrasah Diniyah Nurussa'adah?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2000:6). Maka hasil penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan yang peneliti amati. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah (Febriansyah, 2017:23). Sumber data dalam penelitian adalah sumber data yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer atau data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya (Suryabrata, 2013:39). dan sumber data sekunder atau sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain tau melalui dokumen (Mamik 2014:103). Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan menggunakan observasi atau pengamatan,

wawancara, dan Dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam (Sugiyono, 2016:241) menurutnya triangulasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dan sebagai pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai upaya pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap memiliki kapasitas, pemahaman, serta terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurussa'adah. Informasi terdiri dari guru madrasah, kepala Madrasah, siswa di Madrasah Diniyah Nurussa'adah, selain melalui wawancara yang mendalam, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi secara langsung di tempat penelitian yaitu : di Madrasah Diniyah Nurussa'adah

### **1. Gambaran Akhlak Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurussa'adah**

Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Nurussa'adah, pengembangan Akhlak Mulia masih belum mencapai taraf berkembang sesuai harapan, hal ini dapat terlihat ketika anak-anak masih merasa acuh tak acuh dan tidak mau menolong temannya yang sedang butuh bantuan, masih suka ejek mengejek antar teman yang satu dengan yang lainnya, dan anak juga masih sering lupa untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan Akhlak Mulia peserta didik. Seperti mengadakan kegiatan gotong royong, makan bersama, dan belajar do'a-do'a, akan tetapi belum didapat peningkatan perkembangan Akhlak Mulia anak pada peserta didik secara signifikan.

### **2. Implementasi Strategi Storytelling Di Madrasah Diniyah Nurussa'adah**

Dalam wawancara Bapak Sarbini mengungkapkan bahwa "Dalam mengimplementasikan Strategi Storytelling terhadap peserta didik Madrasah Diniyah Nurussa'adah, Diupayakan penerapan beberapa langkah untuk mengenalkan kepada peserta didik. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi peserta didik".

Adapun hal-hal yang akan dilakukan guru dalam menerapkan Strategi Storytelling dalam wawancaranya diantara sebagai berikut :

a. Mempraktikan Perilaku Terpuji

Yang dimaksudkan disini adalah sebagai guru harus mampu memberikan suri tauladan, dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Hal ini diungkap oleh Ibu Salbiah “Contoh perbuatan yang baik sebagai seorang pendidik kepada anak didiknya merupakan upaya metode pendidikan prilaku yang tidak boleh diabaikan. Karena peserta didik tidak jarang, mampu mengikuti ucapan lisan tanpa diberikan contoh perbuatan”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, secara psikologis peserta didik pada tingkat Madrasah dasar belum mampu menyerap pembelajaran tanpa diberikan gambaran langsung dalam bentuk prilaku perbuatan oleh sorang pendidik.

b. Membiasakan Dengan Pembiasaan Prilaku Yang Terpuji

Dalam tahap untuk mengenalkan Strategi Storytelling, kepada peserta didik di latih untuk terbiasa dengan mendengar penyampaian Strategi Storytelling. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Salbiah, bahwa “Pembiasaan yang baik dan itu dilakukan berulangulang merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam upaya memahami materi cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik. Lebih lanjut dikatakan sesuatu yang telah dibiasakan dapat menjadi dasar yang kuat untuk terbiasa melakukan hal-hal yang mengarah kepada prilaku yang mulia”.

c. Membiasakan Memberi Nasihat Sesuai Daya Tangkap Anak Didik

Langkah membiasakan dengan memberi nasihat sesuai dengan daya kemampuannya di waktu jeda atau istirahat setelah anak didik mendengar cerita, merupakan upaya yang bijak. Karena untuk mengarahkan peserta didik terhadap makna dan kandungan isi cerita untuk lebih fokus kepada pembinaan karakter kepada manfaat apa yang akan diperoleh jika kemaslahatan yang terkandung dalam hikmah cerita mampu diserap dan diamalkannya Karena itu dalam memberi motivasi kepada peserta didik, dengan memberi nasihat supaya menghindari perbuatan tercela sebagai upaya pencegahan. Motivasi dan pencegahan tersebut menurut Ibu Salbiah mempunyai arah dan tujuan

pembimbingan peserta didik dengan memberi penjelasan melalui Strategi Storytelling bahwa diharapkan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak, peserta didik diberi penjelasan apa dampaknya dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya jika berbuat baik. Di sinilah Strategi Storytelling dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap, konsentrasi peserta didik Madrasah Diniyah Nurussa'adah.

Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik dibimbing dan di arahkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan harapan peserta didik mampu memahami, menghayati berdasarkan dengan daya kemampuannya untuk belajar secara bertahap mengamalkan nasihat yang terdapat pada isi cerita yang disampaikan oleh guru sesuai dengan daya tangkap kemampuannya. Ibu Salbiah mengungkapkan “Agar pembiasaan dilaksanakan oleh peserta didik, maka diperlukan penguatan atau semacam sanksi yang mendidik kesadaran sehingga peserta didik merasa diperhatikan oleh guru. Pembiasaan untuk menyajikan Strategi Storytelling dalam Penanaman akhlak mulia pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik akan menemukan tingkat kesadaran secara bertahap, karena jika hal tersebut dipadukan dengan baik dan benar akan terwujud benih-benih keimanan yang akan tertanam dalam kepribadian peserta didik”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Strategi Storytelling disampaikan secara bertahap diberi pemahaman kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman berdasar cerita yang diterima ketika guru menyampaikan kisah para Rasul atau kisah umat-umat terdahulu dengan segala perjuangannya dalam mempertahankan ajaran kebenaran sebagai teladan.

### **3. Hasil Implementasi Strategi Storytelling dalam Penanaman Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurussa'adah**

Cerita-cerita yang disampaikan Bapak Sarbini atau guru-guru yang lain sangat beragam sesuai dengan materi-materi yang akan disampaikan. Hal ini senada ketika bapak Sarbini menyampaikan kepada peneliti “Sebelum mengimplementasikan Strategi Storytelling, guru-guru biasanya mempersiapkan terlebih dahulu bahan cerita

yang disesuaikan dengan materinya, kadang kala cerita juga berangkat dari hal-hal yang terjadi di lingkungan siswa-siswi itu sendiri”.

Dari ungkapan di atas, dapat kita lihat bahwa dalam mengimplementasikan Strategi Storytelling guru memang benar-benar mempersiapkan cerita apa yang akan disampaikan dan tentunya sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan. Cerita juga bisa berangkat dari hal-hal kecil misalnya kejadian-kejadian atau peristiwa yang biasa terjadi di lingkungan peserta didik selain daripada cerita-cerita yang memang ada dalam di dalam Al Quran. Untuk membahas hasil implementasi Strategi Storytelling dalam Penanaman Akhlak Mulia, disini akan nampak jelas bahwa antara Strategi Storytelling dan penanaman Akhlak Mulia kepada peserta didik. Di mana peserta didik tidak hanya menerima transfer pengetahuan secara kognitif semata, akan tetapi juga secara afektif, peserta didik diarahkan kepada penyampaian pesan-pesan ajaran agama tentang adab sopan santun, tata krama terhadap orang tua, terhadap guru dan juga kepada teman sebayanya.

a. Meningkatkan Perilaku Yang Mudah Dikontrol dan Baik

Dalam pengamatan penulis, perilaku mudah dikontrol dan baik kepada teman pada Madrasah Diniyah Nurussa’adah makin nampak jelas bahkan ada peningkatan, setelah Strategi Storytelling dipalokasikan terjadi perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan mereka sudah mulai antusias terhadap proses pembelajaran di Madrasah melalui metode ini. Hal ini diungkapkan Ibu Salbiah, “Kebanyakan peserta didik setelah aplikasi Strategi Storytelling diterapkan, siswa semakin mudah memahami materi-materi yang disampaikan serta sudah mulai nampak peningkatan perilaku yang lebih baik lagi. Sehingga peserta didik mulai lebih mudah diarahkan, dengan partisipasi peran serta orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak didik”.

Dari ungkapan ini, dapat dipahami bahwa kecenderungan anak didik mempunyai perilaku yang baik akibat adanya rasa penasaran terhadap apa yang dilihatnya untuk mencoba-coba melakukan terhadap dirinya apa yang telah dilihatnya saat proses pembelajaran itu berlangsung.

b. Meningkatkan Perilaku Sopan Santun

Kesopanan dan tatakrma serta perbuatan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma, Akhlak Mulia dan agama sangat teraplikasi secara meningkat dan bertahap. Ini dapat dilihat dengan adanya indikasi dan realita pada peserta



didik, yang selalu menerapkan perilaku baik serta ungkapan yang keluar dari mulut peserta didik mengungkapkan kata maaf, terima kasih, ucapan salam kepada sesama teman terlebih kepada guru, hal ini terjadi karena ada peningkatan setiap harinya. Sebagaimana ungkapan Ibu Salbiah, bahwa “Yang menjadi pendukung utama adalah Strategi Storytelling yang berperan sangat besar dalam proses penanaman Akhlak Mulia kepada peserta didik serta kepedulian dan sikap para orang tua peserta didik yang memberi respon positif serta terbuka kepada pihak Madrasah dan menyerahkan sepenuhnya anak didik dalam pembinaannya dilimpahkan kepada para guru atau pihak Madrasah”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya peran metode dalam pembelajaran sangatlah penting, Strategi Storytelling bukan hanya menerapkan Akhlak Mulia-Akhlak Mulia pada peserta didik namun dapat pula meningkatkan perilaku yang lebih baik lagi, hal ini sangat terlihat ketika Ibu Salbiah mengatakan kepada peneliti.

c. Tingkat Perkembangan Sosial Mengalami Peningkatan

Sebagian besar dari peserta didik semakin memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Ibu Salbiah kepada peneliti : “Untuk mencapai kematangan jiwa sosial anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa sosial anak tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Dengan demikian, pembinaan ini akan diperoleh peserta didik melalui berbagai tahapan dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain, lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa. Sehingga dengan diterapkannya Strategi Storytelling yang maksimal, maka dalam pembimbingan akhlak peserta didik dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan”.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa sosial dipengaruhi dengan selain adanya guru menerapkan Strategi Storytelling, peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh peran serta pembimbingan orang tua dan lingkungan sekitar, dalam mengenal berbagai aspek sosial, baik di Madrasah, di rumah, ataupun pada lingkungan yang mengitari perkembangan jiwa social peserta didik. Dengan kata lain, perkembangan Akhlak Mulia peserta didik terhadap orang tua, terhadap guru, dan terhadap teman sebaya

pada sesama teman sebaya telah terbina secara bertahap semakin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.

Dan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurussa'adah juga disediakan alat peraga dan alat bantu lainnya. Diantara media-media seperti buku-buku cerita, papan tulis, audio visual dan sebagainya yang semua itu dipergunakan guna membantu proses implementasi Strategi Storytelling itu sendiri. Dengan tersedianya media-media tersebut peserta didik menjadi senang dalam menjalankan tugasnya dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Strategi Storytelling.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan Strategi Storytelling guru tidak secara spontan memberika cerita kepada siswa-siswi Madrasah Diniyah Nurussa'adah dimana guru mempersiapkan cerita-cerita yang berkaitan dengan isi materi yang akan disampaikan dengan demikian akan lebih mudah bagi guru merangsang minat belajar siswa agar mengarah kepada Akhlak Mulia siswasiswi Madrasah Diniyah Nurussa'adah

## **KESIMPULAN**

Kegiatan belajar dengan menggunakan Strategi *storytelling* dalam pembelajaran dapat membentuk Akhlak Mulia siswa, Madrasah Diniyah Nurussa'adah.. *Storytelling* dilakukan selama proses belajar mengajar, baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran. Agar dapat terbentuk pembiasaan-pembiasaan untuk penanaman akhlak pada anak. Gambaran akhlak mulia anak usia dini Di Madrasah Diniyah Nurussa'adah cukup baik dan tidak terjadi kemerosotan Akhlak, hal ini dapat dilihat dengan perilaku-perilaku siswa-siswi yang mudah terkontrol oleh para pengajar, perilaku sopan santun yang baik, dan tingkat perkembangan sosial yang baik

Dari hasil penerapan *storytelling* dalam membentuk Akhlak Mulia bisa dilihat dari perubahan perilaku siswa sehari-hari dan diulang-ulang. Penerapan Akhlak Mulia pada anak harus dilakukan sejak dini dengan melalui *storytelling* dan pembiasaan, sehingga terbentuklah suatu Akhlak Mulia Pembiasaan dan ketauladanan serta peringatan-peringatan yang mengarahkan dalam kebaikan maka akan membekas kepada anak dan terbentuklah Akhlak Mulianya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., N. S. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. *Prosiding ICIiS and ICESTIIS*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316321>
- Supriyanto, Amrin, S. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Multicultural Education Based on Values of Local Wisdom in State Junior High School 15 Surakarta. *IMProvement*, 9(1), 65–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Improvement.091.07>
- Supriyanto, A. (2022). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Abdul Aziz Abdul Majid .2008. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Febriansyah, Angky. 2017. “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung.” *Jurnal Riset Akuntansi* 8(2). doi: 10.34010/jra.v8i2.525.
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zafitma Publisher.
- Mansur .2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. ke-24. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Zakiah Daradjat .2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang